



Penerapan Model Penelitian Portofolio Berbasis Invesitigasi Kelompok Di Kelas V SD Negeri 3 Tugumulyo Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Tahun Ajaran 2024/2025

Made Indra Adi Putra

SD Negeri 3 Tugumulyo

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar Khususnya aspek Kognitif siswa SD N 3 Tugumulyo. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SD N 3 Tugumulyo. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subyek dalam penelitian ini SD N 3 Tugumulyo tahun ajaran 2024/2025. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan , hasil observasi terhadap keaktifan belajar siswa menunjukkan hasil Pada siklus I, rata-rata keaktifan belajar siswa adalah 7.03 yang tergolong aktif; sedangkan pada siklus II rata-rata keaktifan belajar siswa adalah 7.32 yang juga tergolong aktif. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 0.29. Hasil belajar Pendidikan agama Hindu dan Budipekerti siswa kelas V SD N 3 Tugumulyo. Abang diketahui melalui hasil evaluasi pada refleksi awal, siklus I dan siklus II. Hasil evaluasi pada refleksi awal menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas V SD N 3 Tugumulyo. 69.63 Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas V SD N 3 Tugumulyo. pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah 75.13; sedangkan hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas V SD N 3 Tugumulyo. pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti adalah 83.87. Oleh karena itu, terjadi peningkatan sebesar 8.74 dari nilai rata-rata pada siklus I ke siklus II. Evaluasi dalam siklus II skor rata-rata hasil belajar meningkat dari 75.13 pada siklus I menjadi 80.94. Ketuntasan belajar klasikal juga meningkat dari 83.87% pada siklus I menjadi 96.77% pada siklus II.

Berpijak dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*” dapat meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Siswa Kelas V SD N 3 Tugumulyo. Tahun Ajaran 2024/2025. Diajukan saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut (1) Bagi guru baik guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti maupun guru kelas diharapkan menerapkan berbagai metode pembelajaran sehingga dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa.(2) Bagi kepala sekolah agar terus memberikan membimbing dan arahan kepada guru-guru untuk lebih memacu diri dalam melakukan kegiatan pembelajaran.(3) Bagi peneliti lain, jika ingin mengadakan penelitian lebih lanjut lagi mengenai Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budipekerti diharapkan mengambil materi yang lain atau materi yang lebih luas lagi untuk meyakini hasil penelitian ini, dan juga diharapkan mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian ini sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal.

Kata Kunci : Make a Match, Keaktifan dan Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu menjamin kelangsungan kehidupan dan perkembangan bangsa itu sendiri. Pendidikan yang diterapkan di Indonesia harus berdasarkan empat pilar pendidikan, yaitu (1) Learning to know, siswa mempelajari pengetahuannya, (2) Learning to do, siswa menggunakan pengetahuan untuk mengembangkan keterampilannya, Learning to be, siswa belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk hidup, dan (4) Learning to live together, siswa belajar untuk menyadari bahwa adanya saling ketergantungan.

Dunia pendidikan mendapat sorotan yang sangat tajam berkaitan dengan tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang mampu “hidup” di abad ke-21 (Degeng, 2001:1). Pendidikan sebagai sumber daya insani sepatutnyalah mendapat perhatian secara terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya. Peningkatan mutu pendidikan berarti pula peningkatan kualitas sumber daya manusia (Santayasa, 2003b:1).

Penataran guru tentang proses belajar mengajar, kegiatan MGMP, dan sosialisasi Model Pembelajaran yang

inovatif dan produktif melalui kegiatan seminar dan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh instansi terkait. Namun demikian, semua usaha tersebut belum membuahkan hasil yang optimal.

Sejalan dengan penilaian berbasis kelas, paradigma pendidikan menghendaki bahwa tujuan pembelajaran sebenarnya ialah “belajar membelajarkan diri sendiri”. Pandangan ini tidak cocok diterapkan dengan menggunakan penilaian konvensional paper and pencil test, dimana siswa dipandang sebagai individu yang pasif serta pengetahuan merupakan sesuatu yang pasti dan bersifat tetap. Menurut Haney, et al., (dalam Jaenudin, 1999:24), penilaian yang hanya berdasarkan pada tes menimbulkan beberapa persoalan dan kelemahan, yaitu: dapat memberikan informasi yang salah karena belum cukup informasinya, dalam pelaksanaannya tidak adil dan cenderung menyimpang/bias, cenderung mengabaikan proses pembelajaran, membutuhkan banyak waktu, energi dan perhatian yang memerlukan pemikiran yang dapat mengurangi daya kreativitas siswa. Begitu pula menurut Mills (dalam Jaenudin, 1999:24), penilaian yang hanya mengandalkan suatu alat penilaian (tes tertulis) tidak akan mampu menilai secara utuh, bermakna, dan akurat, karena tidak mungkin alat penilaian bisa menjangkau berbagai aspek yang ada pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SD N 3 Tugu Mulyo ada beberapa faktor yang diindikasikan sebagai penyebab masih rendahnya hasil belajar Agama Hindu siswa, yaitu sebagai berikut. Pertama, pola pembelajaran Agama Hindu cenderung menggunakan metode ceramah lalu dilanjutkan dengan latihan soal sehingga kurang adanya keragaman metode dan pola belajar. Pembelajaran lebih didominasi dengan metode ceramah sehingga siswa cenderung sebagai pendengar yang pasif. Kondisi yang demikian menyebabkan guru menjejalkan materi kepada siswa dan pembelajaran di kelas menjadi sepenuhnya berpusat pada guru (teacher centered). Siswa merasakan adanya jurang pemisah yang cukup tinggi antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Mereka cenderung bekerja sendiri-sendiri dan jarang melakukan tukar informasi dengan teman-teman dikelasnya. Kedua, evaluasi terhadap pembelajaran masih terbatas pada paper and pencil test sebagai satu-satunya alat penilaian dalam mengukur keberhasilan siswa pada aspek kognitif, sedangkan aspek keterampilan dan sikap yang juga menjadi tuntutan kurikulum dalam penilaian proses pembelajaran di kelas belum dilakukan penilaian secara optimal oleh guru. Penekanan lebih banyak pada hasil belajar dari pada proses. Sementara penilaian terhadap kinerja siswa dalam bentuk penugasan cenderung diabaikan dan tidak diperhitungkan sebagai suatu model penilaian alternatif yang lebih bermakna. Guru mengalami kesulitan dalam menafsirkan kedalaman kompetensi dasar yang dimaksudkan dan tidak ada kriteria yang jelas dengan tingkat ketercapaian kompetensi, sehingga menyulitkan dalam penilaian. Permasalahan utama yang dihadapi guru adalah dalam mengintegrasikan penilaian ke dalam pembelajaran, yang selama ini dipandang guru sebagai kegiatan terpisah. Guru juga masih kesulitan membuat rubrik/kriteria penilaian dari masing-masing aspek (kognitif, afektif) yang mampu mengungkap keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh yang mencakup aspek proses dan hasil belajar siswa. Kondisi tersebut, akan berpengaruh pada penentuan keutuhan gambaran (profil) prestasi dan kemajuan belajar siswa di dalam proses pembelajaran. Sementara, disatu sisi ditekankan bahwa untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik perlu dilakukan penilaian, yaitu penilaian yang mencakup proses dan hasil belajar peserta didik yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan yang telah direncanakan dalam kurikulum (Jaenudin, 1999:20).

Proses pembelajaran khususnya agama akan lebih efektif dan bermakna apabila siswa berpartisipasi aktif, dengan cara tidak menunjukkan sikap pasif di dalam kelas maupun di luar kelas. Tetapi sampai saat ini masih banyak terdengar keluhan bahwa mata pelajaran agama membosankan, tidak menarik, memusingkan yang cenderung membuat siswa menjadi kurang merespon saat pelajaran berlangsung. Kenyataan ini adalah suatu persepsi negatif terhadap agama.

Respon pasif siswa dalam pembelajaran agama hampir nampak di semua jenjang pendidikan. Para siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan atau idenya, walaupun berulang kali guru meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum paham. Mereka tidak mau mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran. Banyak siswa kelihatan malas mengerjakan soal-soal latihan dan biasanya siswa menulis jawaban setelah soal dikerjakan guru. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu adanya upaya penyempurnaan proses pembelajaran, baik itu menyangkut penerapan model penilaian alternatif yang lebih inovatif yaitu penilaian proses dan hasil belajar yang dapat mengukur perkembangan dan kemajuan siswa secara menyeluruh yang mencakup aspek proses dan hasil belajar siswa maupun model pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal. Mengurangi metode ceramah, tetapi dalam belajar menempatkan guru sebagai fasilitator dan mediator. Siswa diharapkan dapat mengetahui apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana cara mencapainya. Guru sebagai fasilitator dan mediator diharapkan mampu menjembatani perbedaan karakteristik dan jurang pemisah antar siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, antara siswa dapat saling tukar informasi dan mengisi kekurangannya demi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Pembelajaran yang dianggap relevan dengan tuntutan tersebut adalah pembelajaran dengan portofolio (portfolio) yang berimplikasi kepada bentuk penilaian portofolio. Budimansyah (2003:8) mengemukakan portofolio sebagai wujud benda fisik berupa bundel atau sekumpulan dokumen hasil pekerjaan peserta didik yang kemudian digunakan sebagai bahan atau dasar penilaian tentang sejauhmana mereka telah menguasai dan mempraktikkan teori yang mereka pelajari. Popham (1995) mengemukakan portofolio memiliki beberapa keunggulan seperti: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk menilai perkembangan tugas dan hasil belajarnya sendiri, (2) dapat mengukur hasil belajar siswa dengan karakteristik yang berbeda satu sama lainnya, (3) penilaian dapat berlangsung secara kolaboratif, (4) ada proses evaluasi diri, (5) bertujuan meningkatkan usaha, kerja dan pencapaian hasil, (6) antara penilaian dengan proses pengajaran saling terkait. Penilaian portofolio mengarah kepada penilaian unjuk kerja siswa baik proses maupun produk. Penilaian proses yaitu menilai sejauhmana siswa dapat melakukan

sesuatu pekerjaan sesuai dengan prosedur dan tata cara yang benar. Penilaian produk yaitu menilai bukti fisik tugas yang sudah dikerjakan siswa yang dapat dilihat melalui kelengkapan tugas atau isi yang sesuai dengan kriteria yang dibuat. Dalam melakukan penilaian ini dapat digunakan model skala rating dengan dilengkapi rubrik penskoran (misalnya skor 1 - 4).

Sehubungan dengan masalah-masalah yang disebutkan sebelumnya, maka dalam penelitian sangat dipandang penting diterapkannya suatu persepektif penilaian baru, yaitu penilaian portofolio pada pembelajaran Agama Hindu sebagai upaya meningkatkan kompetensi dasar Agama Hindu siswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum 2004 atau kurikulum berbasis kompetensi yang menghendaki penilaian portofolio sebagai salah satu alternatif penilaian di kelas (Surapranata & Hatta, 2004).

Secara umum penilaian diartikan sebagai suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar, mengetahui setiap pertumbuhan serta perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai oleh siswa. Aspek dalam penilaian mencakup tiga aspek kemampuan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam penilaian yaitu dengan tes dan non tes (Fajar, 2002). Menurut Popham (dalam Marhaeni, 2005:42-44) penilaian adalah suatu upaya formal untuk menentukan status pembelajar dalam berbagai aspek yang dinilai. Terdapat tiga unsur pokok yang ada dalam penilaian, yaitu:

- (1) penilaian bersifat formal, artinya adanya suatu upaya sengaja untuk menentukan status pem belajar dalam variabel-variabel yang menjadi fokus.
- (2) penilaian terfokus pada variabel-variabel tertentu, yang berarti adanya variasi pada pembelajar dalam hal kemampuan, keterampilan maupun sikap.
- (3) dalam penilaian ada keputusan mengenai status pembelajar, yaitu sejauh mana pembelajar telah menunjukkan perkembangan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan perlu tidaknya dilakukan program khusus.

Tujuan dari penilaian adalah untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan/diterapkan, dan dipertahakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, penilaian juga bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang digunakan sebagai *feed back*/umpan balik bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran selanjutnya. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan, memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran yang dilaksanakan (Fajar, 2002).

METODE

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD N 3 Tugu Mulyo tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 27 orang. Objek penelitian ini adalah

- (1) model penilaian portofolio, (2) Kompetensi Dasar Agama Hindu siswa yang meliputi kompetensi kognitif dan afektif siswa, (3) respon siswa terhadap penerapan model penilaian portofolio dalam pembelajaran Agama Hindu pada pokok bahasan Yadnya Dalam Mahabrata

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) perencanaan,

- (2) tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi.

Siklus pertama membelajarkan sub pokok bahasan: Yadnya Dalam Kitab Mahabrata.

Siklus kedua membelajarkan sub pokok bahasan: Bentuk-bentuk Pelaksanaan Yadnya yang terkandung dalam Kitab Mahabrata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V SD N 3 Tugumulyo dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang. Materi pelajaran yang dipelajari siswa dikemas dalam dua siklus pembelajaran dan tiap siklus dirinci menjadi empat kali pertemuan. Tiap pertemuan dilaksanakan satu kali dalam seminggu, dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran tatap muka.

Di awal pertemuan, guru terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa bahwa kegiatan pembelajaran di kelas pada pokok bahasan Yadnya akan dilaksanakan dengan menggunakan model penilaian portofolio. Guru dan siswa, mendiskusikan rincian materi pokok bahasan dan referensi yang menunjang. Guru dan siswa menyepakati model penilaian portofolio. Guru mensosialisasikan dan menjelaskan esensi model penilaian portofolio. Pada penilaian portofolio, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan semua hasil kegiatannya selama proses pembelajaran.

Kegiatan yang dimaksud berupa tugas-tugas baik secara individu maupun kelompok. Dimana tugas-tugas tersebut akan menunjang pencapaian kompetensi dasar siswa baik kognitif dan afektif. Dalam setiap proses pembelajaran siswa dibagi atas kelompok-kelompok belajar. Dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5 siswa. Guru dan siswa menyepakati untuk kompetensi kognitif siswa dinilai dari pengisian lembar kerja siswa (LKS), pekerjaan rumah (PR), dan tes hasil belajar. Kompetensi afektif siswa dinilai dari hasil observasi dengan lembar observasi afektif (kerjasama siswa dalam kelompok, antusiasme siswa bertanya, presentasi hasil kerja kelompok, dan antusiasme siswa dalam menjawab pertanyaan).

Dalam setiap proses pembelajaran di masing-masing siklus, siswa belajar dengan menggunakan media berupa lembar kerja siswa (LKS) yang difasilitasi oleh guru. LKS tersebut, dapat digunakan sebagai penuntun bagi siswa selama proses pembelajaran di kelas baik dalam melakukan investigasi topik maupun diskusi secara berkelompok.

Deskripsi Proses Pembelajaran pada Siklus I

Pembelajaran pada siklus I dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru mengarahkan siswa untuk melakukan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah dirancang dalam rencana pembelajaran. Guru memberikan apersepsi terkait dengan materi yang akan dibahas. Guru selanjutnya menyampaikan pertanyaan motivasi untuk mengarahkan siswa bekerja secara berkelompok sesuai dengan tuntunan yang diberikan pada LKS. Materi yang dibahas siswa adalah terkait dengan persebaran Yadnya Dalam Mahabrata. Masing-masing kelompok diberikan LKS sebagai penuntun dalam melakukan investigasi kelompok terkait dengan pokok bahasan yang akan dipelajari oleh siswa. Masing-masing kelompok diberi wewenang untuk mengatur kerja kelompoknya agar masalah yang disajikan dalam LKS dapat terselesaikan sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan.

Selama siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dan masuk ke kelompok-kelompok, membimbing siswa, dan melakukan observasi terhadap aktivitas siswa yang berkaitan dengan afektif siswa. Setiap siswa dalam kelompok dihibau untuk membaca, berdiskusi, melakukan praktikum/ demonstrasi, dan menulis. Guru masuk ke setiap kelompok dan mengarahkan kepada setiap siswa dalam kelompoknya untuk bersinergi mengidentifikasi, meneliti, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukannya sendiri. Guru meminta kepada setiap siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap sesuai dengan hasil jawaban dari kesepakatan kelompok. Setelah siswa selesai melakukan investigasi dan diskusi dalam kelompok, guru menghimbau siswa mempersiapkan laporan hasil diskusi kelompok untuk dipresentasikan. Guru menunjuk secara acak beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Sementara kelompok yang lain, dihibau untuk mendengarkan, memperhatikan, memberikan tanggapan, dan masukan tentang hasil investigasi yang disajikan oleh kelompok penyaji. Ketika presentasi berlangsung, guru juga ikut memberikan masukan-masukan terkait dengan kelengkapan jawaban siswa yang masih perlu dilengkapi. Sehingga setiap siswa dapat mengerti dan memahami setiap masalah dan tugas yang disajikan dalam LKS atau masalah-masalah yang ditemukan oleh siswa sendiri. Guru kemudian mengevaluasi pemahaman siswa dengan menyajikan beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang telah didiskusikan oleh siswa sebelumnya. Pada pertemuan pertama, siswa nampak belum mampu melaksanakan proses pembelajaran secara optimal. Siswa belum mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan baik. Guru memberikan saran kepada siswa tentang cara presentasi di depan kelas. Menjelang akhir pertemuan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki jawaban LKS mereka di rumah sebelum dikumpulkan. Guru juga menyampaikan beberapa topik masalah yang dapat dipelajari oleh siswa di rumah berupa soal-soal latihan dan meringkas materi sebagai persiapan bahan investigasi pada pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan pertama ini, guru juga menginformasikan tentang bagaimana pelaksanaan Yadnya dalam panca Yadnya. Pertemuan kedua, guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil perbaikan jawaban LKS dan pekerjaan rumah lainnya. Langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan kedua ini,

hampir sama dengan langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan pertama pada sub pokok bahasan Pengertian Yadnya . Di pertemuan kedua, siswa diharapkan untuk mengkonsultasikan segala kesulitan dan kendala yang dialami dalam pembuatan portofolio sesuai dengan pokok bahasan yang dikaji.

Pertemuan ketiga, proses pembelajaran yang dilaksanakan hampir sama dengan pertemuan pertama dan kedua, namun pada sub pokok bahasan yang berbeda yaitu terkait dengan Yadnya Dalam Mahabrata. Pada pertemuan ketiga ini, materi yang dipelajari siswa adalah sarana yadnya. Guru kembali meminta siswa membuat sarana yadnya dan akan ditampilkan pada pertemuan keempat. Untuk pertemuan keempat, sepenuhnya dilakukan untuk mereview portofolio-portofolio yang telah dihasilkan dan yang telah disempurnakan. Portofolio yang disepakati untuk dinilai adalah empat portofolio, yaitu: pengisian LKS, pekerjaan rumah (PR), dan tes hasil belajar. Aspek afektif dinilai pada setiap pertemuan. Pada pertemuan ini, siswa diberikan tes berupa pilihan ganda diperluas untuk mengetahui hasil belajar siswa selama tiga pertemuan sebelumnya yaitu pada pokok bahasan Yadnya Dalam Mahabrata.

Deskripsi Hasil Pembelajaran Siklus I

Hasil pembelajaran yang dideskripsikan menyangkut tentang tingkat pemahaman yang ditampilkan siswa dalam memahami konsep-konsep Agama Hindu yang telah dipelajarinya berdasarkan hasil evaluasi portofolio siswa. Tingkat pemahaman tersebut, dideskripsikan sebagai tingkat penguasaan kompetensi kognitif siswa. Sedangkan kompetensi afektif siswa diperoleh dari rata-rata nilai afektif siswa pada setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi afektif. Adapun deskripsi hasil pembelajaran pada siklus I disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 1. Profil Kompetensi Dasar Siswa pada Siklus I

No	Nama Siswa	Kompetensi Dasar			
		Kognitif (konsep)		Afektif (sikap)	
		Nilai	Ket.	Nilai	Ket.
1	Gede Alwindha Acarya. S	81	Tuntas	80	S
2	Made Guntur Indrawan	73	Tidak Tuntas	75	S
3	Wayan Rehan Wijaya	78	Tidak Tuntas	72	S
4	Wayan Ananta	70	Tidak Tuntas	76	S
5	Made Wisnu	81	Tuntas	70	S
6	Komang Wildan	72	Tidak Tuntas	70	S
7	Komang Nada Swara	85	Tuntas	80	S
8	Dira Ayu Rezeki	70	Tidak Tuntas	70	S
9	Nyoman Agung Wijaya. P	69	Tidak Tuntas	70	S
10	Komang Oka Ray	81	Tuntas	80	S
11	Ketut Deren	76	Tidak Tuntas	83	T
12	I PUTU EKA YUDA	84	Tuntas	83	T
13	I PUTU MAYUN WIJAKSANA	83	Tuntas	82	T
14	I WAYAN AGUS SETIAWAN	81	Tuntas	72	S
15	I WAYAN ARYA SUWITRA	82	Tuntas	80	S
16	I WAYAN GEDE MARTEJA	81	Tuntas	85	S
17	I WAYAN KISID ARIANA	83	Tuntas	82	T
18	NI KETUT INTAN ADITYA	82	Tuntas	80	S
19	NI KOMANG ARIKA	73	Tidak Tuntas	74	S
20	NI KOMANG PITRIYANI	82	Tuntas	80	S
21	NI KOMANG SAMITRIANI	82	Tuntas	71	S
22	NI LUH ARIANI	82	Tuntas	81	T
23	NI MADE PUJANI	74	Tidak Tuntas	70	S
24	NI NYOMAN SULENDRIANI	82	Tuntas	81	T
25	NI PUTU DIAH SUKMA YANTI	74	Tidak Tuntas	82	T
26	NI WAYAN RATNA				

27	Ni Luh Adeya				
	X	78,44		77,00	
	DDS	78%		77%	
	KK/ Kate-gori	60%	Belum Tuntas	77	Sedang

Pada Tabel 1, tampak bahwa siswa menunjukkan kompetensi kognitif ($M = 78,44$, dan $KK = 60\%$, dengan $DSS = 78\%$), kompetensi afektif ($M = 77$ berkategori Sedang). Data tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi dasar siswa belum tercapai sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Hal tersebut, akan mendapat perhatian sebagai acuan refleksi untuk dijadikan dasar perbaikan tindakan pada pembelajaran siklus II.

Refleksi Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi selama tindakan pada siklus I terungkap beberapa kendala atau hambatan yang dapat dijadikan sebagai refleksi untuk siklus II terkait dengan proses penilaian dan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

Proses pembelajaran pada siklus I secara umum belum dapat berjalan secara optimal sesuai dengan rencana yang diharapkan. Hal ini dapat terjadi karena, siswa masih nyaman dengan pola belajar di kelas yang hanya duduk, mendengarkan ceramah dari guru, dan menulis pernyataan-pernyataan penting yang disampaikan oleh guru secara lisan maupun dituliskan di papan tulis. Sehingga memerlukan waktu yang relatif lama bagi siswa untuk beradaptasi dengan pola belajar baru yaitu siswa sendiri yang secara aktif mencari dan menemukan berbagai sumber informasi, menyelidiki dan membuktikan, dan meyakini sendiri berbagai konsep ajaran Agama Hindu yang terkait dengan Yadnya Dalam Mahabrata sesuai dengan ajaran suci kitab Weda. Siswa juga dibelajarkan Siswa masing menyesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran seperti yang dirancang dalam rencana pembelajaran RPP. Pada pertemuan pertama dan kedua, siswa cenderung masih pasif untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa belum mampu memanfaatkan fasilitator untuk bertanya tentang hambatan dan kendala yang dihadapinya selama bekerja dalam kelompok. Siswa cenderung melakukan kerja bersama dan masih mengandalkan jawaban dari temannya yang dianggap lebih mampu. Kondisi pembelajaran pada pertemuan pertama banyak mengalami pemoloran waktu, karena siswa pertama kalinya belajar dengan pola belajar yang baru. Pada pertemuan ketiga dan keempat, kondisi pembelajaran sudah mulai dapat berlangsung secara kondusif. Siswa sudah mampu bekerja dalam kelompok sesuai dengan tugasnya masing-masing. Namun, siswa belum mampu secara optimal mencermati dan memahami permasalahan yang disajikan dan melakukan investigasi sesuai dengan tuntunan dalam LKS. Beberapa kelompok sudah dapat melakukan kegiatan sendiri, walaupun terkadang masih memerlukan bimbingan guru untuk dapat menemukan jawaban yang benar. Diskusi dalam kelompok mulai dapat berjalan lancar, namun komunikasi yang dilakukan belum menunjukkan komunikasi yang ilmiah. Presentasi yang dilakukan oleh beberapa kelompok sudah mulai menunjukkan cara-cara presentasi yang baik walaupun masih terdapat unsur keragu-raguan dalam mengungkapkan hasil diskusi kelompoknya, karena takut jawaban yang disajikan salah. Beberapa kelompok tanpa diminta oleh guru, sudah sadar untuk menanggapi beberapa permasalahan yang disajikan oleh kelompok penyaji. Ketika evaluasi dilaksanakan, beberapa siswa sudah mau mengancungkan tangannya untuk menanggapi permasalahan yang diajukan oleh guru dengan kualitas jawaban yang sudah hampir mendekati benar.

Deskripsi Proses Pembelajaran pada Siklus II

Pembelajaran pada siklus II dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Pada pertemuan kelima, sebelum mulai belajar dalam kelompok, guru terlebih dahulu mensosialisasikan nilai kompetensi dasar yang diperoleh siswa pada pembelajaran siklus I. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas yang telah dikerjakannya. Siswa kembali diminta secara berkelompok Siswa diberikan kesempatan untuk belajar dalam kelompoknya masing-masing. Masing-masing kelompok diberikan LKS sebagai penuntun dalam melakukan investigasi kelompok terkait dengan pokok bahasan yang akan dipelajari oleh siswa. Masing-masing kelompok diberi wewenang untuk mengatur kerja kelompoknya agar masalah yang disajikan dalam LKS dapat terselesaikan sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan. Topik yang dibahas siswa pada pertemuan kelima yaitu Sarana upakara.

Guru menghimbau siswa untuk belajar dalam kelompok secara serius dan melakukan tahapan-tahapan belajar sesuai dengan rencana pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh guru. Selama siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dan masuk ke kelompok-kelompok, membimbing siswa, dan melakukan observasi terhadap aktivitas siswa yang berkaitan dengan afektif siswa. Setiap siswa dalam kelompok dihimbau untuk membaca, berdiskusi dan menulis. Guru masuk ke setiap kelompok dan mengarahkan kepada setiap siswa dalam kelompoknya untuk bersinergi mengidentifikasi, meneliti, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang

ditemukannya sendiri. Guru meminta kepada setiap siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap sesuai dengan hasil jawaban dari kesepakatan kelompok. Setelah siswa selesai melakukan investigasi dan diskusi dalam kelompok, guru menghimbau siswa mempersiapkan laporan hasil diskusi kelompok untuk dipresentasikan. Guru menunjuk secara acak beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Sementara kelompok yang lain, dihimbau untuk mendengarkan, memperhatikan, memberikan tanggapan, dan masukan tentang hasil investigasi yang disajikan oleh kelompok penyaji. Ketika persentasi berlangsung, guru juga ikut memberikan masukan-masukan terkait dengan kelengkapan jawaban siswa yang masih dirasakan perlu dilengkapi. Sehingga setiap siswa dapat mengerti dan memahami setiap masalah dan tugas yang disajikan dalam LKS atau masalah-masalah yang ditemukan oleh siswa sendiri. Guru kemudian mengevaluasi pemahaman siswa dengan menyajikan beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang telah didiskusikan oleh siswa sebelumnya. Selama proses pembelajaran, guru melakukan penilaian terhadap afektif (sikap) siswa dengan menggunakan lembar observasi afektif. Menjelang akhir pertemuan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki jawaban LKS mereka sebelum dikumpulkan.

Deskripsi Hasil Pembelajaran Siklus II

Hasil pembelajaran yang dideskripsikan menyangkut tentang tingkat pemahaman yang ditampilkan siswa dalam memahami konsep-konsep AgamaHindu yang telah dipelajarinya berdasarkan portofolio siswa yang berupa hasil tes hasil belajar siswa, pengisian LKS, dan pekerjaan rumah (PR) pada siklus II. Penilaian terhadap portofolio tersebut, dideskripsikan sebagai tingkat keberhasilan kompetensi kognitif siswa. Sedangkan kompetensi afektif diperoleh dari rata-rata nilai afektif siswa setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi afektif. Adapun deskripsi hasil pembelajaran pada siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Profil Kompetensi Dasar Siswa pada Siklus II

No	Nama Siswa	Kompetensi Dasar			
		Kognitif (konsep)		Afektif (sikap)	
		Nilai	Ket.	Nilai	Ket.
1	I GEDE DARSUTA PRANATAEKA	92	Tuntas	81	T
2	I GST. AYU AGUNG RISKHA ANGGRENI	83	Tuntas	85	T
3	I KADEK EDDA SATYANAARSITA	84	Tuntas	82	T
4	I KADEK RIANTA	80	Tuntas	82	T
5	I KADEK RIKO PREMANA	87	Tuntas	80	S
6	I MADE ELAND PURANA	83	Tuntas	80	S
7	I MADE HASTINA JULIAWAN	85	Tuntas	80	S
8	I NENGAH YANATA GOSA	87	Tuntas	87	T
9	I NYOMAN EDI SUARTAWAN	89	Tuntas	81	T
10	I NYOMAN SUARTANA	85	Tuntas	80	S
11	I NYOMAN SUASTIKA	82	Tuntas	85	T
12	I PUTU EKA YUDA	85	Tuntas	83	T
13	I PUTU MAYUN WIJAKSANA	92	Tuntas	82	T
14	I WAYAN AGUS SETIAWAN	86	Tuntas	80	S
15	I WAYAN ARYA SUWITRA	83	Tuntas	80	S
16	I WAYAN GEDE MARTEJA	81	Tuntas	85	T
17	I WAYAN KISID ARIANA	85	Tuntas	82	T
18	NI KETUT INTAN ADITYA	82	Tuntas	81	T
19	NI KOMANG ARIKA	83	Tuntas	74	T
20	NI KOMANG PITRIYANI	83	Tuntas	80	S
21	NI KOMANG SAMITRIANI	80	Tuntas	85	T
22	NI LUH ARIANI	86	Tuntas	81	T

23	NI MADE PUJANI	84	Tuntas	81	T
24	NI NYOMAN SULENDRIANI	87	Tuntas	85	T
25	NI PUTU DIAH SUKMA YANTI	83	Tuntas	82	T
	NI WAYAN RATNA				
	X —	84,68		81,79	
	DDS	85%		82%	
	KK/ Kate-gori	100%	Tuntas	82	Tinggi

Pada Tabel 4.2, tampak bahwa siswa menunjukkan kompetensi kognitif ($M = 84,68$, dan $KK = 100\%$, dengan $DDS = 85\%$), kompetensi afektif ($M = 81,79$ berkategori Tinggi). Data tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi dasar siswa telah tercapai sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan. Hal tersebut, mengindikasikan bahwa tindakan yang dilakukan efektif untuk meningkatkan kompetensi dasar siswa.

Respon siswa kelas V SD N 3 Tugumulyo terhadap penerapan model penilaian portofolio dalam pembelajaran Agama Hindu tersebar pada kategori sangat kurang baik sebesar 0%, kurang baik sebesar 0%, cukup baik sebesar 0%, baik sebesar 24%, dan sangat baik sebesar 76%. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, didapatkan rata-rata respon siswa kelas kelas V SD N 3 Tugumulyo berada pada kategori sangat baik.

Refleksi Pembelajaran Siklus II

Melalui perbaikan proses pembelajaran, pada pelaksanaan siklus II telah nampak adanya peningkatan proses pembelajaran, aktivitas siswa, dan perolehan kompetensi dasar siswa. Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama tindakan pelaksanaan siklus II, yaitu sebagai berikut.

Secara umum proses pembelajaran siswa telah dapat berjalan sesuai dengan skenario pembelajaran yang direncanakan. Kondisi dan situasi belajar siswa pada setiap pertemuan sudah menunjukkan situasi belajar yang kondusif jika dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan pada siklus I. Setiap siswa dalam kelompok telah menunjukkan adanya kesungguhan dan antusiasme berdiskusi dan melakukan percobaan ketika bekerja dalam kelompok. Guru dapat melakukan penilaian lebih optimal terhadap semua aktivitas siswa, karena siswa telah dapat menunjukkan tahapan-tahapan belajar sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Kompetensi afektif siswa dalam melaksanakan presentasi sudah semakin baik, siswa sudah dapat memberikan tanggapan balik ketika ada kelompok lain yang memberikan masukan terhadap hasil diskusi kelompok yang disajikannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses perbaikan tindakan yang dilakukan dapat memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus II telah menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus I. Siswa secara aktif telah sadar melaksanakan setiap tahapan pembelajaran dan kegiatan yang disajikan dalam LKS, tanpa menunggu intruksi dari guru. Setiap kelompok dapat menunjukkan rasa solidaritasnya untuk dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Kompetensi dasar siswa menunjukkan adanya peningkatan kualitas pada proses pembelajaran siklus II. Peningkatan nilai kompetensi dasar siswa tersebut, disebabkan karena siswa sudah mulai dapat beradaptasi dengan pola belajar yang sepenuhnya berpusat pada siswa. Siswa sudah mulai sadar bahwa belajar Agama Hindu tidak bisa hanya dengan menghafal, tetapi diperlukan proses pengkonstruksian makna melalui investigasi secara terus menerus baik dilakukan secara individu maupun secara berkelompok. Siswa nampak lebih menyukai belajar dengan berkelompok, karena informasi yang didapat ketika belajar jauh lebih banyak dibandingkan belajar sendiri. Selain itu, siswa juga dapat lebih harmonis dan demokratis dalam berinteraksi dengan siswa-siswa yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut

- 1) Penerapan model penilaian portofolio dalam pembelajaran Agama Hindu dapat meningkatkan kompetensi kognitif siswa kelas V SD N 3 Tugumulyo tahun pelajaran 2024/2025 Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata kognitif siswa pada siklus I sebesar 78,44 dengan ketuntasan klasikal 60% dan pada siklus II meningkat menjadi 84,68 dengan ketuntasan klasikal 100%. Secara kuantitas terjadi peningkatan kompetensi kognitif Agama Hindu siswa sebesar 6,24.
- 2) Penerapan penilaian portofolio dalam pembelajaran Agama Hindu dapat meningkatkan kompetensi afektif siswa kelas V SD N 3 Tugumulyo tahun pelajaran 2024/2025. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata afektif siswa pada siklus I sebesar 77 dengan kategori sedang dan pada siklus II meningkat menjadi 82 dengan kategori tinggi. Secara kuantitas terjadi peningkatan kompetensi afektif siswa sebesar 5

3) Respon siswa terhadap penerapan model penilaian portofolio dalam pembelajaran Agama Hindu di kelas V SD N 3 Tugumulyo tahun pelajaran 2024/2025 berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut

- 1) Penerapan model penilaian portofolio dalam pembelajaran Agama Hindu dapat meningkatkan kompetensi kognitif siswa kelas V SD N 3 Tugumulyo tahun pelajaran 2024/2025 Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata kognitif siswa pada siklus I sebesar 78,44 dengan ketuntasan klasikal 60% dan pada siklus II meningkat menjadi 84,68 dengan ketuntasan klasikal 100%. Secara kuantitas terjadi peningkatan kompetensi kognitif Agama Hindu siswa sebesar 6,24.
- 2) Penerapan penilaian portofolio dalam pembelajaran Agama Hindu dapat meningkatkan kompetensi afektif siswa kelas V SD N 3 Tugumulyo tahun pelajaran 2024/2025. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata afektif siswa pada siklus I sebesar 77 dengan kategori sedang dan pada siklus II meningkat menjadi 82 dengan kategori tinggi. Secara kuantitas terjadi peningkatan kompetensi afektif siswa sebesar 5
- 3) Respon siswa terhadap penerapan model penilaian portofolio dalam pembelajaran Agama Hindu di kelas V SD N 3 Tugumulyo tahun pelajaran 2024/2025 berada pada kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. 2005. Model pembelajaran dan penilaian portofolio pada mata pelajaran geografi. *Jurnal pembelajaran*. Volume 28, nomor 01, April 2005. 67 – 77.
- Arikunto, S. 2003. *Manajemen penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budimansyah, D. 2002. *Model pembelajaran dan penilaian berbasis portofolio*. Bandung: PT Genesindo.
- Dantes, N. 2005. Profesionalisme guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum dan implikasinya pada model asesmen berbasis kompetensi. *Mimbar ilmu*. Edisi II, Juni 2005. 27 – 46.
- Degeng, I N. S. 2001. *Landasan dan wawasan kependidikan*. Malang: Lembaga Pengembangan dan Pendidikan (LP3) Universitas Negeri Malang.
- Depdiknas. 2002a. *Kompetensi dasar mata pelajaran geografi di SMA dan MA*. Jakarta: Puskur Depdiknas.
- Depdiknas. 2002b. *Kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Puskur Depdiknas.
- Depdiknas, 2004. *Pedoman khusus pengembangan portofolio untuk penilaian*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Fajar, A. 2002. *Portofolio dalam pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gipayana, M. 1998. Keefektifan pendekatan bertahap dan penilaian portofolio dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa Sekolah Dasar. *Jurnal ilmu pendidikan*. Tahun 25, nomor 2, Juli 1998. 191 – 200.
- Jaenudin, R. 1999. Penggunaan model asesmen portofolio dalam penilaian hasil belajar di Sekolah Dasar. *Forum kependidikan*. Tahun 19, nomor 1, November 1999. 19 – 32.
- Marhaeni, A. A. I. N. 2004. Pengaruh asesmen portofolio dan motivasi berprestasi dalam belajar bahasa inggris terhadap kemampuan menulis bahasa inggris. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Jakarta Program Pasca Sarjana Program Studi PEP.
- Neiman, L. V. 1999. Linking theory and practice in portfolio assessment. Diakses pada 20 Oktober 2005 dari: <http://www.weac.org/resource-/199900/oct99/focus2.htm>
- Retug, N., Muderawan, I W., Suja, I W. 2003. Pengembangan model pembelajaran dan penillaian kimia berbasis portofolio. *Laporan penelitian* (tidak diterbitkan). IKIP Negeri Singaraja.
- Rustaman, N. 2004. Penilaian berbasis kelas. *Makalah*. Disajikan pada seminar/lokakarya di FPMIPA Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja, sabtu, 4 Desember 2004, Singaraja.
- Santyasa, I W. 2003(a). Asesmen dan kriteria penilaian hasil belajar fisika berbasis kompetensi. *Makalah*. Disajikan dalam seminar dan lokakarya bidang peningkatan relevansi program DUE-LIKE jurusan pendidikan fisika IKIP Negeri Singaraja: “Teknik dan prosedur penyusunan alat/format evaluasi hasil belajar fisika berorientasi KBK”, 15-16 Agustus 2003, Singaraja.
- Santyasa, I W. 2003(b). Pendidikan, pembelajaran, dan penilaian berbasis kompetensi. *Makalah*. Disajikan dalam seminar akademik himpunan mahasiswa jurusan (HMJ) pendidikan fisika IKIP Negeri Singaraja, 27 february 2003, di Singaraja.
- Santyasa, I W. 2004(a). Pengantar asesmen dan portofolio. *Buku ajar*. Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Pendidikan MIPA, IKIP Negeri Singaraja.
- Surapranata, S., & Hatta, M. 2004. *Penilaian portofolio implementasi kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Tola, B. 2005. Portofolio assessment dalam pembelajaran berbasis kompetensi. *Makalah*. Disajikan pada seminar lokakarya portfolio assessment dalam pembelajaran berbasis kompetensi, 24 September 2005 di PEP Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja.
- Wijaya, I K. 2006. Penerapan penilaian portofolio berbasis group investigation (GI) dalam pembelajaran fisika untuk meningkatkan kompetensi dasar siswa kelas X.E semester II SMA PGRI 1 Amlapura tahun pelajaran 2006/2007. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). SMA PGRI 1 Amlapura, Kabupaten Karangasem-Bali.